

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI REMAJA DI MADRASAH TSANAWIYAH

Laila Ramadani¹, Rahmi Utami², Deswita Alfiska³

lailaramadani794@gmail.com¹, rahmiutami@insan.ac.id², deswitaalfisksa2@gmail.com³

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap perkembangan emosi remaja di Madrasah Tsanawiyah. Perkembangan emosi yang stabil sangat diperlukan oleh siswa remaja dalam proses pembelajaran, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif dengan sampel siswa di wilayah Binjai. Data dikumpulkan melalui angket (kuesioner) yang telah divalidasi dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan, motivasi belajar dan keharmonisan lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kematangan emosi remaja. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara guru PAI dan orang tua dalam menjaga stabilitas emosional anak demi capaian akademik yang optimal.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, Emosi Remaja, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of learning motivation and the family environment on adolescent emotional development in Madrasah Tsanawiyah. Stable emotional development is highly needed by adolescent students in the learning process, particularly in internalizing Islamic Education (PAI) values. The research method used is associative quantitative with student samples in the Binjai region. Data were collected through validated questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The results showed that partially and simultaneously, learning motivation and family environment harmony significantly influence adolescent emotional maturity. The implications of this study emphasize the importance of synergy between PAI teachers and parents in maintaining children's emotional stability for optimal academic achievement.

Keywords: Learning Motivation, Family Environment, Adolescent Emotion, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase paling krusial dalam rentang perkembangan hidup manusia. Secara psikologis, fase ini merupakan jembatan transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak yang dependen menuju masa dewasa yang mandiri. Stanley Hall, yang dikenal sebagai bapak psikologi remaja, menyebut periode ini sebagai masa storm and stress (badai dan tekanan). Istilah ini merujuk pada suatu kondisi di mana remaja mengalami pergolakan emosi yang meninggi, yang manifestasinya dipicu oleh perubahan biologis, kognitif, serta tuntutan sosial yang baru. Pada masa ini, remaja sering kali menghadapi konflik internal dalam pencarian identitas diri, yang jika tidak dikelola dengan baik, akan berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam bidang akademik dan moral.

Dalam konteks institusi pendidikan seperti Madrasah Tsanawiyah, gejala emosional remaja ini sangat terlihat dalam perilaku belajar mereka sehari-hari. Siswa yang berada pada tingkatan ini umumnya berusia 12 hingga 15 tahun, sebuah usia kritis di mana kematangan emosi mereka belum terbentuk secara sempurna. Ketidakstabilan emosi ini sering kali mewujud dalam bentuk rendahnya konsentrasi belajar, sensitivitas yang berlebihan terhadap kritik, kecemasan akademis, hingga perilaku menyimpang atau indisipliner di sekolah.

Fenomena psikologis ini menjadi tantangan besar, bukan hanya bagi siswa itu sendiri, melainkan juga bagi para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak sekadar berfungsi sebagai transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan yang paling utama adalah sebagai proses pembentukan karakter, moral, dan spiritual (transfer of value). Materi-materi dalam PAI, seperti Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, menuntut adanya internalisasi nilai secara mendalam ke dalam sanubari siswa. Namun, proses internalisasi nilai-nilai agama ini sering kali terhambat ketika siswa berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Seorang remaja yang mengalami kecemasan hebat, stres, atau kemarahan yang tidak teregulasi akan mengalami penurunan fungsi kognitif, sehingga mereka kesulitan untuk mencerna, meyakini, dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam PAI. Oleh karena itu, stabilitas emosi menjadi prasyarat mutlak agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal.

Faktor utama yang disinyalir memiliki korelasi kuat dengan stabilitas emosi remaja adalah motivasi belajar. Motivasi belajar, baik yang bersifat intrinsik (dari dalam diri seperti rasa ingin tahu dan kesadaran diri) maupun ekstrinsik (dari luar seperti penghargaan dan nilai), berfungsi sebagai energi penggerak aktivitas kognitif siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik. Mereka memandang tantangan akademis sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman yang menakutkan. Sebaliknya, remaja dengan motivasi belajar yang rendah sering kali terjebak dalam emosi negatif seperti rasa bosan, frustrasi, dan keputusasaan ketika dihadapkan pada tugas-tugas sekolah.

Selain motivasi belajar yang bersifat internal, faktor eksternal yang tidak kalah penting dalam membentuk lanskap psikologis remaja adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama (al-madrasatul ula) sekaligus lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Pola interaksi antaranggota keluarga, model pengasuhan orang tua, serta tingkat keharmonisan di dalam rumah tangga sangat menentukan bagaimana kesehatan mental dan kematangan emosi anak terbentuk. Rumah yang dipenuhi dengan kehangatan, komunikasi yang terbuka, dan dukungan emosional yang konsisten akan menjadi tempat berlindung yang aman (secure base) bagi remaja saat mereka menghadapi tekanan di luar rumah. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang disfungsi, penuh konflik, atau menerapkan pola asuh yang terlalu otoriter/permisif dapat memicu kerentanan psikologis, yang membuat remaja menjadi rentan terhadap depresi, agresivitas, dan ketidakmampuan mengendalikan emosi.

Melihat urgensi tersebut, pemahaman mendalam mengenai bagaimana motivasi belajar dan lingkungan keluarga berinteraksi dalam memengaruhi emosi remaja menjadi sangat penting untuk diteliti. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah formula atau strategi psikopedagogis yang aplikatif, khususnya bagi para praktisi pendidikan di lingkungan Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, dalam membantu meningkatkan kualitas emosi remaja usia sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah yang dituangkan dalam jurnal dengan judul: "Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Madrasah Tsanawiyah".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Menurut Sugiyono, penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih yang bersifat sebab-akibat. Melalui desain ini, peneliti ingin menguji secara empiris dan mengukur

seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua variabel independen, yaitu Motivasi Belajar (X_1) dan Lingkungan Keluarga (X_2), serta satu variabel dependen, yaitu Perkembangan Emosi Remaja (Y). Persamaan hubungan kausalitas antarvariabel tersebut diuji secara parsial maupun bersama-sama (simultan) melalui uji statistika struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Variabel

- Motivasi Belajar (X_1): Responden berada pada kategori Sedang sebesar 62% (68 siswa), kategori Tinggi sebesar 23% (25 siswa), dan kategori Rendah sebesar 15% (16 siswa).
- Lingkungan Keluarga (X_2): Sebanyak 58% (63 siswa) berada pada kategori Harmonis, 28% (31 siswa) Cukup Kondusif, dan 14% (15 siswa) berada pada kategori Kurang Kondusif.
- Perkembangan Emosi Remaja (Y): Kematangan emosi siswa dominan berada pada kategori Cukup Stabil sebesar 65% (71 siswa), diikuti kategori Tinggi/Stabil sebesar 18% (20 siswa), dan kategori Labil sebesar 17% (18 siswa).

2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

- Uji Normalitas: Nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, yang berarti data berdistribusi normal.
- Uji Multikolinearitas: Nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Uji Linearitas: Nilai Deviation from Linearity menunjukkan hasil $> 0,05$, yang berarti terdapat hubungan linear yang signifikan.

3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Parsial (Uji t)

Varia bel	Koe fisie n Reg resi (β)	t_{hitung}	Signif ikansi (Sig.)	Keter anga n
(Constant)	12,450	3,120	0,002	Signif ikan
Motivasi Belajar (X_1)	0,385	4,215	0,000	H_1 Diteri ma
Lingkungan Keluarga (X_2)	0,420	4,890	0,000	H_2 Diteri ma

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah: $Y = 12,450 + 0,385X_1 + 0,420X_2 + e$

- Uji t Parsial Variabel X_1 : Diperoleh nilai t_{hitung} (4,215) $> t_{\text{tabel}}$ (1,982) dan nilai Sig. (0,000) $< 0,05$, maka H_1 diterima. Artinya, motivasi belajar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan emosi remaja.
- Uji t Parsial Variabel X_2 : Diperoleh nilai t_{hitung} (4,890) $> t_{\text{tabel}}$ (1,982) dan nilai Sig. (0,000) $< 0,05$, maka H_2 diterima. Artinya, lingkungan keluarga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan emosi remaja.

Tabel 2. Hasil Analisis Simultan (Uji F)

Model	F_{hitung}	Signifikansi (Sig.)	Keterangan
Regressi	35,620	0,000	H ₃ Diterima

- Uji F Simultan: Berdasarkan Tabel 4.2, diperoleh nilai F_{hitung} (35,620) > F_{tabel} (3,08) serta nilai Sig. (0,000) < 0,05, maka H₃ diterima. Terbukti bahwa secara bersama-sama, motivasi belajar dan lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi remaja.

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square (R ²)	Adjusted R Square
1	0,634	0,402	0,391

- Koefisien Determinasi: Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh nilai R Square sebesar 0,402. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh variabel Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap variabel Perkembangan Emosi Remaja adalah sebesar 40,2%. Sementara sisanya sebesar 59,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Perkembangan Emosi Remaja

Hasil pengujian statistik membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan tingkat kematangan emosi siswa remaja. Secara teoretis-psikologis, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa dorongan akademis berperan sebagai jangkar emosional bagi siswa di sekolah. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi—misalnya, memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap materi PAI atau menyadari pentingnya akhlak mulia—akan memiliki tingkat resiliensi psikologis yang jauh lebih kokoh. Ketika dihadapkan pada situasi penuh tekanan, siswa bermotivasi tinggi mengaktifkan fungsi regulasi emosi secara sadar, memandang tantangan sebagai peluang, dan mempertahankan stabilitas perasaan (cognitive reappraisal). Sebaliknya, siswa yang kekurangan motivasi belajar akan sering mengalami frustrasi, kebosanan kronis, dan kecemasan tinggi di kelas, yang pada akhirnya merusak keseimbangan emosi mereka secara keseluruhan.

Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Emosi Remaja

Analisis data menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan variabel independen yang memiliki nilai koefisien pengukur paling kuat dalam memengaruhi emosi remaja. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kehangatan, komunikasi dua arah yang terbuka, serta minim konflik destruktif di antara orang tua, secara natural akan mengembangkan pola kelekatan yang aman (secure attachment). Iklim keluarga yang sehat bertindak sebagai laboratorium emosional. Dukungan emosional yang konsisten dari orang tua memberikan rasa aman (psychological safety) bagi remaja, sehingga ketika mereka mengalami gejolak pubertas atau tekanan pertemanan di luar rumah, mereka memiliki mekanisme pertahanan diri yang positif. Sebaliknya, rumah yang disfungsi dapat memicu kecemasan kronis, menyebabkan remaja memproyeksikan kerapuhan psikologis mereka di sekolah dalam bentuk perilaku reaktif, defensif, atau agresif.

Pengaruh Simultan Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Emosi Remaja

Temuan penelitian ini membuktikan pengaruh simultan yang signifikan antara faktor internal (motivasi belajar) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga) dengan total kontribusi sebesar 40,2% terhadap perkembangan emosi remaja. Hasil ini menegaskan bahwa kestabilan emosi seorang siswa madrasah merupakan produk interaksi dinamis antara kesadaran diri dari dalam dan ekosistem pendukung dari luar. Dalam perspektif pendidikan Islam di lingkungan Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, integrasi kedua faktor ini mencerminkan konsep keselarasan antara ikhtiar batiniah anak dan peran tanggung jawab orang tua selaku pendidik utama. Ketika seorang remaja mendapatkan dukungan emosional yang prima di rumah, hal tersebut memicu munculnya energi positif untuk belajar dengan giat di madrasah, menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara emosional.

KESIMPULAN

1. Motivasi belajar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan emosi remaja. Semakin tinggi motivasi belajar siswa madrasah, maka akan semakin baik pula kemampuan regulasi, kematangan, dan stabilitas emosional mereka.
2. Lingkungan keluarga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan emosi remaja. Iklim rumah tangga yang penuh kehangatan serta penerapan pola asuh demokratis menjadi pilar utama terbentuknya kematangan emosi anak di fase transisi pubertas.
3. Motivasi belajar dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi remaja. Kombinasi keduanya menyumbang kontribusi pengaruh nyata sebesar 40,2% terhadap perkembangan kestabilan emosi remaja kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah.

Saran

1. Bagi Orang Tua: Disarankan untuk terus menciptakan iklim rumah tangga yang harmonis (secure base), mengedepankan komunikasi dua arah, serta memberikan dukungan emosional yang konsisten bagi anak remaja mereka.
2. Bagi Guru PAI dan Konselor Sekolah: Diharapkan mampu merancang metode pembelajaran inovatif yang meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sekaligus menyisipkan materi regulasi emosi islami dalam pembelajaran moral di kelas.
3. Bagi Lembaga Kampus (Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai): Disarankan agar hasil kajian psikopedagogis ini dapat dijadikan rujukan pengabdian masyarakat atau bahan kajian seminar bagi mahasiswa praktikan dalam memetakan problem psikologis siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hall, G. S. (1904). *Adolescence: Its Psychology and Its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion and Education*. New York: D. Appleton and Company.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.

- Muhibbin, S. (2014). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2011). Adolescence (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2016). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2010). Psikologi Belajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, S. (2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hall, G. S. (1904). *Adolescence: Its Psychology and Its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion and Education*. New York: D. Appleton and Company.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Muhibbin, S. (2014). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2011). Adolescence (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2016). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2010). Psikologi Belajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, S. (2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.